

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Semua makhluk hidup yang tergolong dalam bangsa unggas dapat menghasilkan telur dan memiliki daging yang dapat dinikmati. Hanya saja, hal yang membedakan dari masing-masing unggas adalah ukuran tubuh dan jumlah daging maupun telur yang dihasilkan. Ada kelompok unggas yang menghasilkan telur sedikit, tetapi ukuran telurnya relatif besar. Sementara ada yang menghasilkan telur dalam jumlah banyak, tetapi ukurannya relatif kecil, misalnya ayam hutan liar.

Ayam broiler pedaging misalnya, disebut demikian karena memang kelebihannya terletak pada dagingnya yang banyak. Sebutan untuk unggas sering kali didasarkan pada produk utama atau potensi yang dapat ditonjolkan oleh karena itu, pengertian ayam pedaging masih harus dibatasi atau diperjelas. Bisa dibilang, ayam pedaging yang dimaksud adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur di bawah 8 minggu dan ketika dijual memiliki bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat, serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak. Dengan demikian, ayam yang pertumbuhannya cepat itulah yang dimasukkan ke dalam kategori ayam pedaging. Demikian pula unggas yang memiliki pertumbuhan cepat per satuan waktu itulah yang dimasukkan ke dalam kategori unggas pedaging (Muhammad Rasyaf, 2008)

Istilah “ayam broiler” merupakan istilah asing yang menunjukkan cara memasak ayam di negara-negara barat. Hingga kini belum ada istilah yang tepat untuk menggantikannya, serupa halnya dengan kesulitan untuk mengganti istilah “ayam kampung” untuk salah satu jenis ayam buras. Oleh karena itu, yang popular ke seluruh pelosok hingga ke pedesaan sampai saat ini tetap istilah ayam broiler. Selain itu, berdasarkan dua kriteria utama, yaitu hasil utama dan pertumbuhannya, dari semua jajaran bangsa ayam yang diseleksi, ternyata hanya ayam broilerlah yang memenuhi dua kriteria itu. Walaupun memang ada ayam ras petelur yang memiliki tipe dwiguna. Ayam jenis ini bertelur dan kelak bila telah afkir layak dijadikan sebagai ayam potong atau dikenal sebagai ayam petelur

cokelat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya ayam broiler yang memenuhi kedua kriteria itu sekaligus sehingga untuk masa kini kita masih boleh mengidentikkan bedanya ayam broiler pedaging dengan ayam petelur, tetapi tidak dapat mengganti istilah ayam broiler itu sendiri sebab pada masa yang akan datang kemungkinan anggota ayam pedaging tidak hanya ayam broiler. Sama halnya dengan istilah “ayam buras” yang merupakan singkatan dari ayam bukan ras dan anggota banyak sekali. Karenanya, istilah ayam kampung tidak bisa digantikan dengan ayam buras karena ayam kampung hanyalah salah satu anggota dari kelompok ayam buras. Sekalipun galur murninya sudah diketahui sejak tahun 1960-an, yakni ketika peternak mulai memeliharanya, sebenarnya ayam broiler baru dikenal menjelang periode 1980-an. Namun, ayam broiler komersial seperti yang banyak beredar sekarang ini baru popular pada periode 1980-an.

Kelebihan dan kekurangan antara ayam broiler dan ayam kampung di kemudian hari ternyata saling melengkapi dan tidak lagi saling bersaing karena masakan khas daerah seperti ayam goreng mbok berek, ayam goreng kalasan, atau rendang ayam memerlukan penggodokan lama dan tetap membutuhkan ayam kampung yang berdaging liat, seperti diketahui bahwa ayam broiler akan hancur dalam proses penggodokan yang lama. Sedangkan untuk masakan lainnya, ayam broiler sudah menjadi menu rutin di berbagai kalangan.

Beberapa peternak mengeluh bahwa memelihara ayam broiler itu repot dan tidak tahan penyakit. Sebenarnya hal ini tidak akan terjadi bila manajemen yang diterapkan benar. Mengacu pada kondisi tersebut, maka Analisis Usaha Budidaya Ayam Broiler di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dapat menjadi solusi yang bisa memberikan pandangan akan budidaya ayam broiler yang baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses budidaya ayam broiler di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?
2. Bagaimana analisis usaha budidaya ayam broiler di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis BEP, R/C Ratio, dan ROI?
3. Bagaimana bentuk saluran pemasaran ayam broiler di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan Tugas Akhir**

1. Untuk mengetahui proses budidaya ayam broiler di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui analisis usaha budidaya ayam broiler berdasarkan analisis BEP, R/C Ratio, dan ROI.
3. Untuk menjelaskan saluran pemasaran ayam broiler di Desa Suko Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

## **1.4 Manfaat**

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa atau pembaca tentang analisis usaha budidaya ayam broiler.
2. Memberikan gambaran tentang potensi ayam broiler dalam hal pemasarannya di kabupaten Jember.
3. Sebagai upaya meningkatkan kreatifitas yang inovasi agar dapat melihat dan meraih peluang – peluang yang ada.